

Gambaran Karakteristik Pasien Stroke yang Mengalami Konstipasi Pasca Rawatan

Maria Valentina Sibarani^a, Rahmi Ulfah^b, Esi Afriyanti^c

^aMagister Keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

^b RSUD Rasidin Padang, Padang, 25159, Indonesia

^cFakultas Keperawatan, Universitas Andalas, 25163, Indonesia

e-mail korespondensi : mariavalentinasibarani@gmail.com

Abstract

Constipation is a problem that is often complained of by stroke patients, if not addressed will lead to complications of other diseases. The purpose of this study was to see a description of the characteristics of stroke patients who experience post-treatment constipation. This type of research is descriptive, the number of samples of 54 people taken by simple random sampling. The quosioener used to screen stroke patients is the National Institute of Health Stroke (NIHSS) and the Constipation Scoring System (CSS) for screening patients who experience constipation. The frequency distribution test results are more constipation suffered by women (68.52%), junior high school education (50%), history of IRT work (37.04%), average age of 53 years, stroke duration of 63 months and long time using laxative 23 months. Conclusion: Post-treatment stroke patients often experience constipation caused by disorders of the autonomic nerve and long-term use of laxatives. In addition, constipation in post-treatment stroke patients is influenced by female sex, increasing age, low educational status, IRT employment and duration of stroke. Post-treatment stroke patients to reduce the use of laxatives and replace with more consumption of fiber and fluids and sufficient activity, to minimize the incidence of constipation.

Keywords: *constipation, stroke, stroke complications*

Abstrak

Konstipasi merupakan masalah yang sering dikeluhkan oleh pasien stroke, jika tidak di atasi akan mengakibatkan komplikasi penyakit lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran karakteristik pasien stroke yang mengalami konstipasi pasca rawatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, jumlah sampel 54 orang yang diambil dengan cara simpel random sampling. Kuesioener yang digunakan untuk menskrining pasien stroke adalah *National Institute of Health Stroke (NIHSS)* dan *Kuesioner Constipation Scoring System (CSS)* untuk menskrining pasien yang mengalami konstipasi. Hasil uji distribusi frekuensi adalah lebih banyak konstipasi diderita oleh wanita (68,52%), pendidikan sekolah menengah pertama (50%), riwayat pekerjaan IRT (37,04%), rata-rata umur 53 tahun, lama menderita stroke 63 bulan dan lama menggunakan pencahar 23 bulan. Kesimpulan: Pasien stroke pasca rawatan sering mengalami konstipasi diakibatkan oleh gangguan pada saraf otonom dan penggunaan pencahar jangka panjang. Selain itu, konstipasi pada pasien stroke pasca rawatan dipengaruhi oleh jenis kelamin wanita, pertambahan usia, status pendidikan yang rendah, pekerjaan IRT serta lama menderita stroke. Pasien stroke pasca rawatan agar mengurangi penggunaan pencahar dan lebih mengganti dengan memperbanyak konsumsi serat dan cairan serta aktifitas yang cukup, untuk meminimalkan kejadian konstipasi.

Kata kunci: Konstipasi, komplikasi stroke, stroke

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyebab salah satu kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari 56.400.000 kematian di seluruh dunia pada 2015, lebih dari setengahnya (54%) disebabkan oleh 10 penyakit di dunia, salah satunya adalah stroke. Stroke pada tingkat tertinggi menyebabkan 15 juta kematian pada tahun 2015 dan terbesar secara global dalam 15 tahun terakhir (WHO, 2017). Banyak sistem yang terganggu akibat dari stroke salah satunya adalah sistem pencernaan (Kasaraneni & Hayes, 2014). Kejadian konstipasi mencapai 30% hingga 60 % pada pasien stroke. Dalam sebuah studi dari Cina pasien stroke mengalami konstipasi tercatat di 34,6% dari 723 orang (Kasaraneni & Hayes, 2014). Konstipasi adalah frekuensi defekasi kurang dari 3 kali dalam seminggu, dengan konsistensi keras dan merasa tidak puas setelah defekasi (Wang et al., 2018).

Pada pasien stroke konstipasi terjadi karena gangguan neurologis yang mana saraf otonom mengalami gangguan fungsi. Saraf gastrointestinal dipersarafi oleh saraf simpatis maupun parasimpatis dari sistem saraf otonom, kecuali sfingter ani eksterna yang berada dalam dalam pengendalian volunter, yang mana kolon berfungsi dalam proses absorpsi cairan. Jika terjadi gangguan fungsi kolon maka akan terjadi gangguan dari defekasi (S.C. Smeltzer & B.G. Bare, 2008). Pasien stroke pasca rawatan mengalami immobilisasi yang akan berpengaruh terhadap konstipasi. selain itu konstipasi pada pasien stroke juga diakibatkan oleh gangguan pada saraf otonom. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran karakteristik pasien stroke yang mengalami konstipasi.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif, tujuannya untuk melihat gambaran karakteristik pasien stroke yang

mengalami konstipasi. Jumlah sampel 54 pasien stroke yang dipilih dengan cara random sampling. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu di poliklinik saraf Rumah Sakit Islam Siti Rahmah, Padang.

Quosioner yang digunakan untuk menskrining pasien stroke adalah *National Institute of Health Stroke* (NIHSS) dan quosioner Constipation Scoring System (CSS) untuk menskrining pasien yang mengalami konstipasi. Skor konstipasi ≥ 15 dikelompokkan menjadi konstipasi dan diambil menjadi sampel. Quosioner Constipation Scoring System (CSS) telah di uji validitas, dilakukan pada 103 pasien yang konstipasi, semua pasien dapat menjawab pertanyaan dan didapatkan semua pertanyaan valid ($r > 0,88$) dan hasil uji reabilitas r alpha (0,97), ini lebih besar dibandingkan r tabel (Agachan, Chen, Pfeifer, Reissman, & Wexner, 1996). Quosioner NIHSS telah teruji validitas ($r > 0,83$) dan uji reabilitas 0,81 (Hofstad, 2014).

Data yang didapatkan akan diolah menggunakan program SPSS yaitu analisa univariat.

HASIL

Hasil dalam penelitian ini tergambar dari penjelasan dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian (n = 54)

Variabel	Distribusi Frekuensi	
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	31,48
Perempuan	37	68,52
Pendidikan		
SMP	27	50
SMA	5	9,3
Perguruan Tinggi	22	40,7
Pekerjaan		
IRT	20	37,04
Wiraswasta	15	27,78
BUMN	5	9,26
PNS	14	25,92

Berdasarkan tabel di atas lebih dari setengah konstipasi pada pasien stroke diderita oleh perempuan yaitu sebanyak 37

orang (68,52%), lebih banyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 27 orang (50%) dan pekerjaan yang lebih banyak IRT yaitu 20 orang (37,04). Untuk melihat sebaran rerata karakteristik subjek penelitian lainnya, yaitu umur, lama stroke, lama penggunaan pencahar dan lama menderita konstipasi akan disajikan pada table 1.2 berikut.

Tabel 2. Rerata Karakteristik Subjek Penelitian

Deskriptif	Rerata	
	Mean	Std.Dev
Usia	53,22	3,998
Lama stroke *	61,43	20,007
Lama menggunakan pencahar*	23,04	10,712

*(bulan)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil rata-rata umur responden 53,22 bulan dengan standar deviasi 3,998. Rata-rata responden menderita stroke 61,43 bulan dengan standar deviasi 20,007. Lama menggunakan penggunaan pencahar rata-rata 23,04 bulan dengan standar deviasi 10,712.

PEMBAHASAN

Kejadian konstipasi pasien stroke pasca rawatan lebih banyak terjadi pada perempuan. Pada penelitian ini rata-rata usia responden 53,22 tahun, dimana pada usia ini sudah masuk periode dewasa akhir. penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Mansouri, dkk (2016), mengatakan perempuan lebih beresiko terkena konstipasi banding laki-laki, 11,6% pria menderita konstipasi sedangkan wanita menderita konstipasi sebanyak 12,3% (Mansouri, Shahraki-vahed, Shadadi, Sanchooli, & Arbabisarjou, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan wanita lebih rentan terkena konstipasi, yaitu hormon progesteron yang meningkat pada masa ovulasi dan menjelang monopuse, keadaan ini mengakibatkan otot abdomen menjadi rileks. Akibatnya makanan akan

disalurkan lebih sedikit ke dalam saluran pencernaan (Nindya & Muawanah, 2016). Panjang usus wanita memiliki ukuran lebih panjang 10 cm dari laki-laki. Ukuran usus pada wanita ini bertujuan untuk menyerap cairan lebih banyak, yang berfungsi untuk cairan amniotik (plasenta) selalu dalam keadaan penuh pada saat hamil. Panjang usus ini berpengaruh terhadap transpor makanan yang berpengaruh terhadap kejadian konstipasi (Vincent & Preiser, 2015).

Pada peneilitian ini lebih banyak pasien (50 %) pasien berpendidikan SMP, Hasil peneltian oleh Mayriza (2016) yang meneliti konstipasi pada pekerja, menyimpulkan bahawa terdapat hubungan antara konstipasi dan pendidikan. Hasil dari penelitian yang paling banyak menderita konstipasi adalah tamatan SMA yaitu 33 orang (71,7%) (Wulandari, 2016). Penelitian ini didukung oleh peneltian yang dilakukan oleh Amalia tentang hubungan pendidikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penelitian > 50% sampel tamatan SD/tidak sekolah dibandingkan dengan pendidikan SMP/SLTA. Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam memperoleh dan menyerap serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh, dengan P value 0,00 (Amalia, 2009).

Hasil dari peneltian ini sejalan dengan peneltian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kejadian konstipasi. Tingkat pendidikan rendah akan mengalami kesulitan mendapatkan dan mencerna informasi dari luar termasuk informasi dari tenaga kesehatan, sehingga sangat minim pengetahuan terhadap pencegahan dan penaggulangan konstipasi. Notoatmodjo (2012) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pengetahuan, semakin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012).

Pada penelitian ini lebih banyak responden berprofesi sebagai IRT (20 orang). Peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, yang mana

peneliti mengatakan 50% pekerja kasar/level bawah lebih beresiko terserang stroke. Beban kerja yang berat, gaji yang kecil dan tuntutan hidup memicu terjadinya stress yang sehingga lebih besar beresiko terserang stroke (Nastiti, 2012). Rata-rata usia responden 53,22 tahun, penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Indra dan Marcellus (2011), penelitian membahas tentang hal yang mempengaruhi konstipasi yang mana salah satunya adalah usia. Di dalam penelitian dijelaskan semakin bertambah usia seseorang semakin beresiko terhadap konstipasi, karena terjadi penurunan fungsi dari sistem pencernaan (Kurniawan & Simadibrata, 2011).

Usia bisa memperberat masalah konstipasi, semakin tua usia maka semakin beresiko seseorang terkena konstipasi (Zavoreo, Lisak, & Matovina, 2016). Pada lansia akan terjadi perubahan dari struktur dan fungsi dari usus besar, kelokan-kelokan pada pembuluh darah akan semakin banyak yang berpengaruh menurunnya motilitas kolon. Situasi seperti ini menyebabkannya peningkatan absorpsi elektrolit dan air meningkat sehingga feses menjadi keras (Suyatno, Rahfiludin, & Rizki, 2015). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah Mansouri, dkk (2012), melakukan penelitian pada wanita yang usia lanjut. Pada penelitian ini, penelitian mengatakan usia adalah faktor yang tidak bisa diubah dan dihindari terhadap kejadian konstipasi. Semakin tua usia seseorang semakin besar risikonya terkena konstipasi. Usia juga berpengaruh terhadap kejadian stroke, semakin bertambah usia maka semakin besar resiko seseorang terkena stroke (Mansouri et al., 2018).

Hasil penelitian ini rata-rata lama menderita stroke responden 61,43 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Ryan, dkk (2018) melakukan penelitian faktor yang berhubungan dengan eliminasi fekal pada pasien ICU, dengan P value 0,000. Hasil dari penelitian, lama hari rawat sangat berpengaruh terhadap eliminasi fekal yaitu diakibatkan oleh eliminasi dan efek samping dari obat pencahar yang

dikonsumsi jangka panjang. Menderita stroke yang lama mengakibatkan seseorang harus mengkonsumsi obat dalam waktu yang lama, salah satunya adalah obat pencahar. Efek samping mengkonsumsi pencahar adalah ketergantungan yang menyebabkan peristaltik usus menjadi kaku (Black & Ford, 2018).

Lama menggunakan pencahar bisa memperberat konstipasi. Hasil dari penelitian ini rata-rata responden menggunakan pencahar 23,04 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Marcellus (2011), meneliti tentang management konstipasi untuk lansia menjelaskan bahwa penggunaan pencahar jangka panjang tidak baik untuk kesehatan, apapun jenis pencaharnya. Jika menggunakan jangka panjang akan memperburuk konstipasi, bahkan akan mengakibatkan komplikasi penyakit lainnya yaitu gagal jantung dan gagal ginjal (Kurniawan & Simadibrata, 2011). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Christopher dan Alexander (2018), mengatakan jika menggunakan laxatif jangka panjang akan mengakibatkan ketergantungan, dan akan memperburuk keadaan konstipasi (Black & Ford, 2018).

KESIMPULAN

Jenis kelamin perempuan lebih, tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan yang menimbulkan stress bisa memperberat konstipasi. Selain itu, semakin bertambahnya usia (lansia), lama menderita stroke dan lama menggunakan pencahar juga mempengaruhi konstipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada RS Islam Siti rahmah padang dan partisipasi responden yang ikut bekerja sama dengan penelitian ini, serta dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penelitian ini dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Agachan, F., Chen, T., Pfeifer, J., Reissman, P., & Wexner, S. D. (1996).

- A Constipation Scoring System to Simplify Evaluation and Management of Constipated Patients. *Dis Colon Rectum*, 39(6), 681–685.
- Amalia, A. (2009). No Title. *Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pedagang Hidangan Terhadap Konstipasi*.
- Black, C. J., & Ford, A. C. (2018). and clinical management. *Chronic Idiopathic Constipation in Adults: Epidemiology, Pathophysiology, Diagnosis and Clinical Management*, 86–91.
- Hofstad, H. (2014). Scandinavian challenges in geriatric rehabilitation: Early discharge for stroke patients. *European Geriatric Medicine*, 5, S8–S9.
- Kasaraneni, J., & Hayes, M. (2014). Stroke and Constipation — Coincidence or Interrelated? *Health Stroke and Constipation. Health*, 6(November), 2743–2748.
- Kurniawan, I., & Simadibrata, M. (2011). Management of Chronic Constipation in The Elderly, 195–205.
- Mansouri, A., Shahraki-vahed, A., Shadadi, H., Sanchooli, H. N., & Arbabisarjou, A. (2018). The effect of prune on the severity of constipation in elderly women. *The Effect of Prune on the Severity of Constipation in Elderly Women*, 7(1), 141–145.
- Nastiti, D. (2012). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stroke Pada Pasien Stroke Rawat Inap Di Rumah Sakit Krakatau Medika Tahun 2011.
- Nindya, T. S., & Muawanah. (2016). Hubungan asupan serat dan cairan dengan kejadian konstipasi pada ibu pasca melahirkan. *Hubungan Asupan Serat Dan Cairan Dengan Kejadian Konstipasi Pada Ibu Pasca Melahirkan*, 1(2006), 101–105.
- S.C. Smeltzer & B.G. Bare. (2008). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Suyatno, Rahfiludin, & Rizki, P. V. (2015). No Title. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(April), 257–265.
- Vincent, J. L., & Preiser, J. C. (2015). Getting Critical About Constipation. *Nutrition Issues in Gastroenterology*, 144(August), 14–25.
- Wang, Y.-B., Ling, J., Zhang, W.-Z., Li, G., Qiu, W., Zheng, J.-H., & Zhao, X.-H. (2018). Effect of bisacodyl on rats with slow transit constipation. *Brazilian Journal of Medical and Biological Research = Revista Brasileira de Pesquisas Medicas e Biologicas*, 51(7), 1–5.
- Wulandari, M. (2016). No Title. *Hubungan Antara Asupan Serat Dengan Kejadian Konstipasi*.
- Zavoreo, I., Lisak, M., & Matovina, Z. (2016). Age and Gender Difference In Acute Stroke Hospital Patients, 69–78.
- Maria Valentina Sibarani, dkk., *Gambaran karakteristik konstipasi pada, ...*